

Panitia *Kongres Bahasa Melayu*
Pemerintah Kota Batam, Kepulauan Riau, Indonesia
Batam, 14—15 Juni 2015

SEJARAH BAHASA MELAYU SEBAGAI BAHASA ILMIAH

Abdul Malik

Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH)
Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia

BATAM
2015

SEJARAH BAHASA MELAYU SEBAGAI BAHASA ILMIAH

Abdul Malik

Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH)
Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia

datukmalik58@gmail.com

1. Pendahuluan

Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa alamiah (bahasa linguistik) di antara 5.000-an bahasa alamiah yang terdapat di dunia ini (Abdul Malik, 2013:26). Bahasa Melayu modern yang dikenal setakat ini merupakan perkembangan dari bahasa Melayu purba. Dalam hal ini, bahasa Melayu purba, asal dari semua dialek Melayu yang masih ada dan yang telah punah, telah digunakan oleh penutur aslinya sejak dua juta tahun yang lalu (Collins, 2011:4). Dengan demikian, bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa dari sebuah tamadun yang sudah sangat tua di dunia.

Orang Melayu telah sejak lama dikenal memiliki keunggulan teknologi perairan (Collins, 2011:4). Dengan kemajuan teknologi itu, mereka dapat berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain di nusantara ini. Karena perpindahan itu pulalah, bahasa Melayu dapat tersebar relatif cepat ke seluruh nusantara sampai ke Madagaskar. Dalam perkembangan selanjutnya, karena orang Melayu sangat berminat dalam bidang pelayaran dan perdagangan, bahasa Melayu pun telah berkembang setaraf dengan bahasa-bahasa maju di Eropa pada abad ke-18. Kemajuan bahasa Melayu itu telah dicatat oleh Francois Valentyn, pendeta sekaligus pakar sejarah berkebangsaan Belanda.

“Bahasa mereka, Bahasa Melayu, tak hanya dituturkan di pantai-pantai, tetapi juga digunakan di seluruh Hindia-Belanda, termasuk negeri-negeri di timur, sebagai suatu Bahasa yang dipahami oleh setiap orang di mana saja tak ubahnya seperti Bahasa Perancis atau Latin di Eropa atau sebagai bahasa *lingua franca* di Italia atau Levant sehingga dengan mengetahui bahasa itu tak ada orang yang akan tersesat karena digunakan dan dipahami di Persia, bahkan lebih jauh dari negeri itu, dan di sebelah timurnya sampai ke Kepulauan Filipina,” (Nik Sapiah Karim *et al.*,

2003:14; Shahrudin Hassim *et al.*, 2010:4; Collins, 2011:43; Abdul Malik, 2013:33).

Tak hanya sampai di situ keunggulan bahasa Melayu di nusantara. Dalam bidang agama, bahasa Melayu telah digunakan sejak Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7) sampai ke kerajaan-kerajaan selanjutnya, baik digunakan sebagai alat penyebaran agama Hindu-Budha, Islam, maupun Kristen. Peran penting lainnya adalah bahasa Melayu juga digunakan sebagai bahasa utama dalam bidang perdagangan. Di samping itu, bahasa Melayu telah digunakan sebagai alat pengembangan ilmu-pengetahuan di nusantara, yang sebagai bahasa agama dan ilmu-pengetahuan mencapai puncaknya sampai awal abad ke-20 yang berpusat di Kesultanan Riau-Lingga (lihat juga Collins, 2011:29). Fungsi bahasa Melayu kala itu sama dengan fungsi bahasa Latin di Eropa. Dengan demikian, pada abad ke-17 bahasa Melayu sudah sangat maju dan mencapai puncaknya sampai awal abad ke-20 yang berpusat di Kesultanan Riau-Lingga.

Bahasa Melayu telah berkembang tahap demi tahap pada masa kerajaan-kerajaan tradisional di nusantara, masa penjajahan, sampailah ke masa negara-negara yang menggunakan bahasa Melayu itu (Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam, juga Singapura dan Thailand Selatan) merdeka dari penjajahan bangsa Barat. Dalam setiap tahap perkembangan itu, kedudukan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmiah turut pula berkembang. Oleh sebab itu, pembahasan sejarah bahasa Melayu sebagai bahasa ilmiah merupakan topik yang sangat menarik, penting, dan memang patut dilakukan.

2. Zaman Sriwijaya

Sejauh yang dapat ditelusuri, puncak pertama kejayaan bahasa Melayu terjadi sejak abad ketujuh (633 M) sampai dengan abad keempat belas (1397 M.) yaitu pada masa Kemaharajaan Sriwijaya. Menurut Kong Yuan Zhi (1993:1), pada November 671 Yi Jing (635—713) atau I-Tsing, berlayar dari Guangzhou (Kanton) menuju India dalam kapasitasnya sebagai pendeta agama Budha. Kurang dari dua puluh hari beliau sampai di Sriwijaya, yang waktu itu sudah menjadi pusat pengkajian ilmu agama Budha di Asia

Tenggara. Di Sriwijaya selama lebih kurang setengah tahun Yi Jing belajar sabdawidya (tata bahasa Sansekerta) sebagai persiapan melanjutkan perjalanannya ke India.

Sesampainya di Sriwijaya untuk kali pertama, Yi Jing (I-Tsing) menuliskan catatannya tentang negeri itu.

”Di kota yang dikelilingi benteng, Fo-shih, ditemukan lebih dari seribu pendeta Budha yang tekun mempelajari banyak hal, seperti di India; peraturan dan upacaranya sama seperti yang dilakukan di India. Jika seorang pendeta Cina ingin pergi ke barat untuk mengerti dan membaca [teks Budha di India], di dapat tinggal setahun atau dua tahun di Fo-shih dan mengerjakan peraturan yang baik di sana; kemudian dia dapat pergi ke India tengah,” (Coedés, 1968:81 dalam Collins, 2011:9).

Setelah tiga belas tahun belajar di India (Tamralipiti/Tamluk), beliau kembali ke Sriwijaya dan menetap di sana selama empat tahun (686—689) untuk menyalin kitab-kitab suci agama Budha. Setelah itu beliau kembali ke negerinya, tetapi pada tahun yang sama beliau datang kembali ke Sriwijaya dan menetap di sana sampai 695. Jadi, beliau menetap di Sriwijaya lebih kurang 10,5 tahun. Dengan demikian, pernyataan Collins (2011:9) bahwa I-Ching (demikian Collins menuliskan nama Yi Jing) menetap di Sriwijaya (di Fo-shih, ibukota Sriwijaya) selama enam bulan adalah kurang cermat, kecuali enam bulan itu merupakan waktu beliau singgah dan menetap kali pertama di Sriwijaya sebelum meneruskan perjalanan ke India.

Dari catatan Yi Jing itulah diketahui bahasa yang disebutnya sebagai *bahasa Kunlun*, dipakai secara luas sebagai bahasa resmi kerajaan, bahasa agama, *bahasa ilmu pengetahuan*, bahasa perdagangan, dan bahasa dalam komunikasi sehari-hari masyarakat. Yi Jing mengatakan bahwa bahasa Kunlun telah dipelajari dan dikuasai oleh para pendeta agama Budha Dinasti Tang. Mereka menggunakan bahasa Kunlun untuk menyebarkan agama Budha di Asia Tenggara. Dengan demikian, bahasa Kunlun menjadi bahasa kedua para pendeta itu. Ringkasnya, bahasa Kunlun merupakan bahasa resmi Kemaharajaan Sriwijaya dengan seluruh daerah takluknya yang meliputi Asia Tenggara. Pada masa itu bahasa Kunlun telah menjadi bahasa internasional. Bahasa Kunlun yang disebut Yi Jing dalam catatannya itu adalah bahasa Melayu Kuno.

Pada masa Sriwijaya itu bahasa Melayu telah bertembung dengan bahasa Sansekerta yang dibawa oleh kebudayaan India. Bangsa India menyebut bahasa Melayu sebagai Dwipantara sejak abad pertama masehi (Levi, 1931 dalam Hassim *et al.*, 2010:3). Pertembungan (kontak) dengan bahasa Sansekerta menyebabkan bahasa Melayu mengalami evolusi yang pertama. Bahasa Melayu telah berkembang menjadi *bahasa ilmu pengetahuan* dan mampu menyampaikan gagasan-gagasan baru yang tinggi, yang sebelumnya tak ada dalam kebudayaan Melayu (lihat Hussein, 1966:10—11).

Dari perian di atas jelaslah bahwa bahasa Melayu (Kuno) sudah tersebar luas di Asia Tenggara dan mencapai puncak kejayaan pertamanya sejak abad ketujuh karena digunakan sebagai bahasa resmi Kemaharajaan Sriwijaya. Itu pulalah sebabnya, bahasa Melayu mampu menjadi *lingua franca* dan menjadi bahasa internasional di Asia Tenggara. Masa Sriwijaya itu dikenal sebagai tradisi Melayu-Budha dengan peninggalannya berupa prasasti-prasasti di Kedukan Bukit, Palembang (tahun Saka 605 = 683 M.), di Talang Tuwo, Palembang (tahun Saka 606 = 864 M.), di Kota Kapur, Bangka (tahun Saka 608 = 686 M.), di Karang Berahi, hulu Sungai Merangin (tahun Saka 608 = 686 M.), Prasasti Sojomerto (Kabupaten Batang, Pekalongan= abad ke-7), Prasasti Candi Sewu (792 M.), dan lain-lain. Semua prasasti itu menggunakan bahasa Melayu huruf Pallawa (India Selatan) dan bercampur dengan kata serapan dari bahasa Sansekerta.

Fakta penting lainnya adalah pada masa Sriwijaya itu, sesuai dengan laporan Yi Jing (I-Tsing), telah berkembang pula bahasa Melayu ragam ilmiah. Ragam ilmiah itu digunakan untuk menuliskan karya-karya ilmiah yang dilakukan pada masa itu.

Yi Jing sendiri menulis dua buah karya ilmiah dalam bahasa Melayu Kuno. Buku pertama beliau tentang praktik agama Budha dan buku kedua berkenaan dengan riwayat orang-orang Tionghoa yang pergi berziarah (Mees, 1957:13). Dengan demikian, buku yang ditulis oleh Yi Jing itu tergolong dalam bidang ilmu agama dan sejarah. Kedua buku itu sangat penting artinya bagi perkembangan *bahasa Melayu Kuno ragam ilmiah*.

3. Zaman Melaka

Setelah masa kegemilangan dan kecemerlangan Sriwijaya meredup, pusat tamadun Melayu berpindah-pindah. Perpindahan itu dimulai dari Bintan, Temasik (Singapura), Melaka, Johor, Bintan, Lingga, dan Penyengat Indera Sakti.

Antara abad ke-12 hingga abad ke-13 berdirilah kerajaan Melayu di Selat Melaka. Kerajaan Melayu tua itu dikenal dengan nama Kerajaan Bintan-Temasik, yang wilayah kekuasaannya meliputi Kepulauan Riau, Riau, dan Semenanjung Tanah Melayu. Mula-mula pusat pemerintahannya berada di Bintan (Kepulauan Riau, Indonesia sekarang), kemudian dipindahkan ke Temasik (Singapura). Sesudah masa Bintan-Temasik inilah termasyhur pula Kerajaan Melaka (Malaysia sekarang) sejak awal abad ke-15.

Pada awal abad ke-15 Kerajaan Melaka sudah menjadi pusat perdagangan dunia di sebelah timur yang maju pesat. Kota Melaka kala itu telah berpenduduk lebih kurang 200.000 jiwa sehingga menjadi kota terbesar di Asia Tenggara (Thomaz, 1993 dalam Collins, 2011:20). Para saudagar yang datang dari Persia, Gujarat, dan Pasai—sambil berniaga—juga menyebarkan agama Islam di seluruh wilayah kekuasaan Melaka. Tak hanya itu, mereka pun menyebarkan bahasa Melayu karena penduduk tempatan yang mereka kunjungi tak memahami bahasa para pedagang itu, begitu pula sebaliknya. Jalan yang harus ditempuh ialah menggunakan bahasa Melayu. Bersamaan dengan masa keemasan Melaka ini, dimulailah tamadun Melayu-Islam. Bahasa Melayu pun mendapat pengaruh bahasa Arab dan bangsa-bangsa pedagang itu (Arab, Persia, dan lain-lain) menjadikannya sebagai bahasa kedua mereka. Tak hanya itu, bahasa-bahasa Sansekerta, Tamil, Mongolia, Tionghoa, Persia, dan Jawa ikut memperkaya bahasa Melayu yang digunakan di Bandar Pelabuhan Melaka.

Menurut *Ensiklopedia Bahasa Utama Dunia* (1998:56), ulama Gujarat seperti Nuruddin al-Raniri berkarya dan berdakwah dengan menggunakan bahasa Melayu. Begitu pula Francis Xavier yang menyampaikan *summon* dalam bahasa Melayu ketika beliau berada di Kepulauan Maluku. Masuknya Islam ke dunia Melayu makin

meningkatkan bahasa Melayu sebagai bahasa internasional dalam dunia Islam dan menjadi bahasa kedua terbesar dan terpenting kedua setelah bahasa Arab (*www.prihatin.net*).

Pada masa kejayaan Melaka itu bahasa dan kesusastraan Melayu turut berkembang. Bahasa Melayu menjadi bahasa resmi kerajaan, bahasa perdagangan, *bahasa ilmu pengetahuan*, di samping bahasa perhubungan sehari-hari rakyat. Kala itu bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar agama Islam di seluruh Sumatera. Bahasa Melayu yang berkembang pada zaman Melaka ini disebut bahasa Melayu Melaka.

Keluarga Diraja Melayu Melaka kala itu sangat rajin mengumpulkan teks-teks berbahasa Melayu dan berupaya untuk menerjemahkannya. Karya-karya dalam bidang kesusastraan, sejarah, filsafat, dan ilmu agama Islam—khususnya dari bahasa Arab—diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Begitu pula teks-teks berbahasa Melayu yang lebih tua, yang kurang Islamnya, ditulis ulang dan ditafsirkan kembali. Tak hanya sampai di situ, tradisi literasi Melaka juga menjangkau bidang-bidang akuntansi, hukum maritim, surat-surat kredit, dan lisensi perdagangan (Collins, 2011:20). Jadi, dalam zaman Melaka ini *bahasa Melayu ragam ilmiah* telah digunakan dan dikembangkan dalam bidang tak hanya ilmu agama dan sejarah, tetapi juga ilmu hukum, ilmu ekonomi, dan sebagainya.

Malangnya, pada 1511 Kerajaan Melaka dapat ditaklukkan oleh Portugis akibat dari pertikaian di dalam negeri sendiri. Dan lebih tragis lagi, khazanah kebudayaan zaman Melaka itu musnah terbakar ketika terjadi penyerbuan oleh penjajah tersebut (lihat juga Mees, 1957:15, Abdul Malik, 2013:30).

Sultan Mahmud Syah berundur ke Pahang, lalu mendirikan pusat kerajaan Melayu di Bintan, Kepulauan Riau pada 1513, dengan wilayahnya selain Kepulauan Riau juga meliputi Indragiri, Siak, Kampar, Rokan, dan lain-lain. Kota Bintan juga diranapkan (dihancurkan) oleh Portugis pada 1526 sehingga Sultan Mahmud beredar ke Kampar hinggalah beliau mangkat di sana, tepatnya di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, Indonesia sekarang. Dengan demikian, Sultan Mahmud merupakan raja terakhir

dari Imperium Melayu Melaka, yang sekaligus pula menjadi perintis berdirinya Kesultanan Riau-Johor yang didirikan setelah kejatuhan Melaka.

4. Zaman Johor-Riau

Teraju kepemimpinan Melayu dilanjutkan oleh putra Sultan Mahmud yang bergelar Sultan Ala'uddin Riayat Syah II. Beliau mendirikan negara Melayu baru yang pemerintahannya berpusat di Johor sejak 1530. Beliau berkali-kali berusaha untuk merebut kembali Melaka, tetapi tetap tak berjaya. Setelah sekian lama di Johor, pusat pemerintahan Kesultanan Johor-Riau dipindahkan ke Hulu Riau, Tanjungpinang, Kepulauan Riau (Indonesia sekarang) pada 1678 oleh Sultan Ibrahim Syah. Sejak itu, berkembanglah Kesultanan Riau-Johor atau biasa juga dikenal dengan nama Riau-Lingga-Johor-Pahang di Kepulauan Riau.

Ketika kerajaan berpusat di Johor dilakukan pembinaan dan pengembangan bahasa dan kesusastraan untuk menggantikan khazanah Melaka yang telah musnah. Di samping itu, diterbitkan pula karya-karya baru. Di antara karya tradisi Johor itu yang terkenal ialah *Sulalatu's Salatin* ('Peraturan Segala Raja') tulisan Tun Muhammad Seri Lanang Bendahara Paduka Raja. Karya yang amat masyhur itu mulai ditulis di Johor pada 1535 dan selesai pada 1021 H. bersamaan dengan 13 Mei 1612 di Lingga, Kepulauan Riau. Karya itu merupakan salah satu contoh karya ilmiah, yang dengan sendirinya menggunakan bahasa Melayu ragam ilmiah, dalam bidang sejarah.

Bahasa yang digunakan dalam tradisi Johor ini biasa disebut bahasa Melayu Riau-Johor atau bahasa Melayu Johor-Riau. Di Indonesia bahasa itu dikenal dengan nama bahasa Melayu Riau atau Riau-Lingga, sedangkan di Malaysia biasa juga disebut bahasa Melayu Johor, selain sebutan bahasa Melayu Johor-Riau. Penyebutan nama yang berubah-ubah itu (Riau-Johor, Riau-Lingga, dan Johor-Riau) terjadi karena perpindahan pusat pemerintahan dari Kepulauan Riau (Bintan dan Lingga) ke Johor dan sebaliknya yang dilakukan oleh penguasa kala itu sebagai strategi melawan musuh yang hendak menjajah.

Dalam era Johor-Riau ini bahasa Melayu makin meningkat pengaruh dan perannya di nusantara. Antonio Galvão, Gubernur Portugis di Maluku (1536—1539) menulis sebagai berikut.

“Sekarang ini Bahasa Melayu telah menjadi mode; kebanyakan dari mereka [masyarakat Maluku Utara] menggunakannya dan mengembangkan dirinya dengan bahasa itu di seluruh daerah mereka, seperti halnya Bahasa Latin di Eropa,” (Jacobs, 1970 dalam Collins, 2011:29).

Satu setengah abad kemudian, misi Belanda di bawah pimpinan William Velentijn yang berkunjung ke Kepulauan Riau pada 2 Mei 1687 mendapati kawasan itu (Tanjungpinang) sebagai bandar perdagangan yang sangat maju dan ramai. Orang-orang dari pelbagai penjuru dunia datang ke sana dan mereka terkagum-kagum akan kepiawaian orang Melayu dalam bidang perdagangan dan mengelola sektor kelautan umumnya.

Pada 1778 perdagangan di Kesultanan Riau-Johor bertambah maju dengan pesat. Oleh sebab itu, rakyat pun hidup makmur, yang diikuti oleh kehidupan beragama (Islam) yang berkembang pesat. Kala itu pemerintahan dipimpin oleh Sultan Mahmud Riayat Syah sebagai Yang Dipertuan Besar Riau-Lingga-Johor-Pahang (1761—1812) dan Raja Haji sebagai Yang Dipertuan Muda IV Riau-Lingga-Johor-Pahang (1777—1784). Mereka membangun koalisi nusantara yang terdiri atas Batu Bahara, Siak, Indragiri, Jambi, pesisir Kalimantan, Selangor, Nanning, dan Rembau, bahkan mencoba berhubungan dengan para raja di Jawa dalam melawan kompeni Belanda untuk membela marwah bangsanya. Akhirnya, Raja Haji syahid di medan perang pada 19 Juni 1784 di Teluk Ketapang, Melaka (Malaysia sekarang).¹ Tak heranlah mengapa bahasa Melayu Riau-Johor telah tersebar luas di kerajaan-kerajaan koalisi itu karena begitu kuatnya pengaruh Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang kala itu.

¹Setelah gugur dalam pertempuran yang heroik melawan Belanda di Teluk Ketapang, Melaka (Malaysia sekarang), Raja Haji diberi gelar *posthumous* Fisabilillah sehingga beliau lebih dikenal dengan nama Raja Haji Fisabilillah. Atas jasa almarhum terhadap bangsanya, Raja Haji Fisabilillah kemudian dianugerahi gelar Pahlawan Nasional oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Menurut Francois Valentijn, pendeta sekaligus pakar sejarah berkebangsaan Belanda, pada abad ke-18 bahasa Melayu di bawah Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang telah mengalami kemajuan pesat dan telah menyamai bahasa-bahasa Eropa. (lihat Nik Sapiah Karim *et al.*, 2003:14; Hassim *et al.*, 2010:4; Collins, 2011:43; Abdul Malik, 2013:33). Dengan keterangan Francois Valentijn itu, jelaslah bahwa bahasa Melayu telah sejak lama menjadi bahasa ibu atau bahasa pertama masyarakat di Kepulauan Melayu. Bersamaan dengan itu, bahasa Melayu bukan pula baru digunakan sebagai bahasa kedua oleh seluruh penduduk nusantara ini.

Pada 1824, melalui *Treaty of London* (Perjanjian London), Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang dipecah dua oleh Belanda dan Inggris. Kawasan Riau-Lingga berada di bawah Belanda, yang kemudian terkenal dengan nama Kesultanan Riau-Lingga, sedangkan Johor-Pahang, termasuk Singapura, di bawah pengawasan Inggris.

Pada awal dan mendekati pertengahan abad ke-19 di Singapura bersinar kepengarangan Abdullah bin Abdulkadir Munsyi. Buah karyanya kesemuanya ditulis dalam bahasa Melayu, antara lain, *Syair Singapura Terbakar* (1830), *Kisah Pelayaran Abdullah dari Singapura ke Kelantan* (1838), *Dawa ul Kulub* (?), *Syair Kampung Gelam Terbakar* (1847), *Hikayat Abdullah* (1849), *Kisah Pelayaran Abdullah ke Negeri Jedah* (1854). Selain itu, beliau menulis karya-karya terjemahannya, antara lain, *Hikayat Pancatanderan* (1835), *Injil Matheus* (bersama Thomsen), *Kisah Rasul-Rasul*, dan *Henry dan Pengasuhnya* (bersama Paderi Keasberry). Karya-karya Abdullah itu penting artinya bagi pengembangan bahasa Melayu, apatah lagi karya-karyanya itu tak lagi bersifat istana sentris, sebagai langkah awal menuju tradisi Melayu modern. Dari deretan karya Abdullah bin Abdulkadir Munsyi itu dapatlah diketahui bahwa beliau tak menulis satu buku pun tentang ilmu bahasa Melayu dan atau karya ilmiah. Itulah yang membedakannya dengan penulis seangkatannya di Kesultanan Riau-Lingga yaitu Raja Ali Haji dan Haji Ibrahim, yang dibahas berikut ini.

5. Zaman Riau-Lingga

Di Kesultanan Riau-Lingga sejak pertengahan abad ke-19 sampai awal abad ke-20 kreativitas pengembangan ilmu-pengetahuan dan budaya mengalir dengan subur. Di sini aktivitas intelektual dan literasi, yang menjadi ciri khas tamadun Melayu sejak zaman Sriwijaya, tumbuh merecup kembali. Dapat dikatakan bahwa pada abad itu Kesultanan Riau-Lingga menjadi pusat tamadun Melayu-Islam, pasca-Kesultanan Melaka, bahkan lebih dari itu jika dilihat dari aktivitas literasi.

Para penulis di lingkungan Kesultanan Riau-Lingga tak kurang dari 41 orang dengan karya yang dihasilkan sekurang-kurangnya 95 karya. Dari jumlah penulis itu, terdapat 19 penulis keturunan bangsawan dengan 67 karya dan 22 orang penulis bukan keturunan bangsawan dengan 28 karya (Ding Choo Ming, 1999:84—88). Akan tetapi, tak semua penulis itu menghasilkan karya ilmiah, kecuali sebagian dari mereka saja.

Penulis Raja Haji Ahmad ibni Raja Haji Fisabilillah atau lebih dikenal dengan nama Raja Ahmad Engku Haji Tua (ayahnda Raja Ali Haji) di samping menulis tiga buah karya sastra, juga menulis *sebuah karya ilmiah dalam bidang sejarah*. Beliau mengerjakan kerangka awal buku *Tuhfat al-Nafis* (1865) yang kemudian disempurnakan dan diselesaikan oleh putra beliau, Raja Ali Haji.

Raja Ali Haji (1809—1873) paling masyhur di antara kaum intelektual Riau-Lingga kala itu. Di samping menulis banyak karya sastra, beliau juga menulis karya ilmiah. Dalam hal ini, beliau menulis dua buah buku dalam bidang ilmu bahasa (Melayu) yaitu *Bustanul Katibin* (1850) berupa buku dalam bidang ejaan dan tata bahasa dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858) yaitu kamus ekabahasa. Buah karya beliau yang lain dalam bidang ilmu hukum, politik, dan pemerintahan yaitu *Muqaddima Fi Intizam* (1857) dan *Tsamarat Al-Muhimmah* (1858), bidang sejarah *Silsilah Melayu dan Bugis* (1866), *Tuhfat Al-Nafis* (1865), *Al-Qubra*, dan *Al-Sugra*. Beliau juga diperkirakan menulis buku *Peringatan Sejarah Negeri Johor*.

Penulis sezaman dengan Raja Ali Haji yang juga sangat dikenal ialah Haji Ibrahim. Dari penulis ini, Kepulauan Riau dan Indonesia mewarisi paling tidak lima

buah buku, satu di antaranya adalah karya ilmiah. Karya beliau dalam bidang ilmu bahasa ialah *Cakap-Cakap Rampai-Rampai Bahasa Melayu-Johor* (dua jilid: terbitan pertama 1868 dan kedua 1875, di Batavia), berupa karya dalam bidang etimologi.

Abu Muhammad Adnan atau nama aslinya Raja Haji Abdullah bin Raja Hasan menghasilkan karya asli dan terjemahan. Karya ilmiah beliau dalam bidang ilmu bahasa adalah *Kitab Pelajaran Bahasa Melayu: Pembuka Lidah dengan Teladan Umpama yang Mudah* (1926).

Penulis berikutnya Raja Ali Kelana. Beliau menghasilkan karya ilmiah dalam bidang ilmu bahasa yaitu *Bughiat al-Ani Fi Huruf al-Ma'ani* (1922), berupa kajian bidang morfologi dan semantik. Karyanya yang lain ialah *Pohon Perhimpunan* (1898), berupa karya jurnalistik, semi-ilmiah, dan *Kumpulan Ringkas-Berbetulan Lekas-Pada Orang yang Pantas-Dengan Pikiran yang Lantas* (1910).

Penulis yang lain adalah Raja Haji Daud, saudara seayah Raja Ali Haji. Beliau menulis sebuah karya ilmiah yaitu *Asal Ilmu Tabib*.

Khalid Hitam, selain aktif dalam kegiatan politik, juga dikenal sebagai penulis yang handal. Beliau menulis sebuah karya ilmiah: *Tsamarat al-Matlub Fi Anuar al-Qulub* (1896).

Raja Haji Muhammad Said dikenal sebagai penerjemah. Karya terjemahan beliau yang tergolong karya ilmiah adalah *Simpulan Islam* (terjemahan karya Syaikh Ibrahim Mashiri).

Raja Abdul Muthalib menghasilkan dua buah karya ilmiah. Kedua karya beliau tersebut adalah (1) *Tazkiratul Ikhtisar* dan (2) *Ilmu Firasat Orang Melayu*.

Penulis lain yang terlibat dalam penulisan ilmiah adalah Badriah Muhammad Thahir. Beliau memusatkan perhatian dalam bidang penerjemahan. Karya terjemahan beliau adalah *Adab al-Fatat*, berupa terjemahan dari karya Ali Afandi Fikri.

Selain itu, pada 1895 Rusydiah Kelab juga menerbitkan buku *Risalah al-Fawaid fi Syarh Maana al-Tahiyat* karya Sayid Syarif Abdullah ibni Muhammad Saleh al-Zawawi. Karya itu merupakan buku dwibahasa: Melayu-Arab.

Untuk mengoptimalkan kreativitas intelektual dan kultural mereka, para cendekiawan dan budayawan Kesultanan Riau-Lingga itu mendirikan pula Rusydiah Kelab pada 1885. Rusydiah Kelab merupakan perkumpulan cendekiawan Riau-Lingga, tempat mereka membahas pelbagai hal yang berkaitan dengan ihwal pekerjaan mereka. Rusydiah Kelab juga merupakan perintis pergerakan kebangsaan karena anggotanya terdiri atas para tokoh dari pelbagai daerah di nusantara yang berhimpun di Pulau Penyengat Indera Sakti. Mereka memperjuangkan kemerdekaan melalui jalur kebudayaan.

Dengan sokongan tokoh-tokoh Rusydiah Kelab, pada 1906 Penerbit *Al-Imam* menerbitkan Majalah *Al-Imam* (1906). Tulisan-tulisan di majalah itu telah mengembangkan pula ragam semi-ilmiah dan atau ilmiah populer dalam bahasa Melayu.

Berikut ini disajikan nukilan salah satu artikel dalam Majalah *Al-Imam*. Dalam hal ini, *Al-Imam* mengulas perihal teori lama Melayu yang menyatakan bahwa raja adalah *zhilullahi fil ardh* atau bayang-bayang Allah di bumi. Dari artikel tersebut dapatlah diketahui bahwa bahasa Melayu telah mengalami kemajuan yang sangat pesat kala itu.

“Doktrin ini walau bagaimanapun memerlukan sumbangan dan kualiti tertentu yaitu pengetahuan, kebijaksanaan, kebenaran, kesengajaan, kelakuan yang baik, bersimpati kepada yang lemah, sayang akan rakyatnya, cakap dalam pentadbiran dan politik, memahami sejarah raja-raja masa silam. Ini ialah karena dunia ini dari satu segi adalah warisan kerajaan-kerajaan mereka, lalu usaha-usaha mereka menjadi kenangan kerajaan-kerajaan yang selanjutnya,” (*Al-Imam*, Vol. 2, No. 8, 4 Februari 1908:24).

Jelaslah pula bahwa pada masa Kesultanan Riau-Lingga itu telah dilakukan pembakuan atau standardisasi pertama bahasa Melayu dengan manajemen modern, jauh sebelum adanya Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di Indonesia dan Dewan Bahasa dan Pustaka di Malaysia. Diperkaya oleh karya dalam bidang kesusasteraan yang bermutu tinggi dan pelbagai bidang ilmu, bahasa Melayu baku (Melayu Tinggi) Riau-Lingga itu menjadi yang paling terkemuka di antara dialek Melayu yang lain di

nusantara sehingga menjadi rujukan penggunaan bahasa Melayu di kawasan ini, khususnya bahasa tulis.

Dalam hal pembinaan dan pengembangan bahasa Melayu, termasuk bahasa ragam ilmiah, Raja Ali Haji tak hanya dikenal sebagai pakar bahasa (linguis). Akan tetapi, beliau juga adalah seorang perancang bahasa (*language engineer*) (Harimurti Kridalaksana dan Nazarudin, 2013:75). Oleh sebab itu, jasa beliau dalam perencanaan bahasa Melayu sangat penting artinya bagi perkembangan bahasa Melayu selanjutnya.

Bahasa Melayu yang dibina dan dikembangkan pada masa Imperium Melayu sejak abad ke-14 sampai dengan abad ke-19 itu disebut bahasa Melayu klasik. Ciri utamanya ialah begitu melekat dan bersebatinya bahasa Melayu itu dengan Islam. Oleh sebab itu, tamadun yang dinaunginya terkenal dengan sebutan tamadun Melayu-Islam. Dari tamadun itulah bangsa Melayu mewarisi tulisan Jawi atau tulisan Arab-Melayu. Pada masa Riau-Lingga, karena kreativitas penulisnya, bahasa Melayu telah menunjukkan ciri transisi dari bahasa Melayu klasik menuju bahasa Melayu modern.

6. Masa Penjajahan Belanda

Belanda memang berjaya menjalankan misi dagangnya di sebagian besar wilayah nusantara yang kemudian dikenal sebagai Indonesia. Bahkan, selanjutnya secara bertahap bangsa Eropa itu berhasil pula menjajah Indonesia secara politik dan pemerintahan. Akan tetapi, mereka gagal menjajah Indonesia dalam bidang budaya dan tamadun, khasnya dalam bidang bahasa. Bahkan, dalam bidang bahasa mereka terpaksa mengembangkan bahasa Melayu karena sebagian besar bangsa-bangsa nusantara tak bersedia menggunakan bahasa Belanda dalam urusan resmi pemerintahan.

Pada masa pendudukannya di nusantara ini pemerintah kolonial Belanda berkali-kali berusaha untuk mengatasi kedudukan istimewa bahasa Melayu, yang hendak digantikannya dengan bahasa Belanda. Ketika pada 1849 Pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah bagi orang Jawa, muncullah persoalan bahasa: bahasa apakah yang harus digunakan sebagai bahasa pengantar? Perselisihan pendapat di antara pemimpin

Pemerintah Hindia-Belanda tak dapat dihindari karena persoalan pemilihan bahasa itu. Akan tetapi, Gubernur Jenderal Rochussen dengan tegas berpandangan bahwa pengajaran itu harus diantarkan dengan bahasa Melayu karena bahasa itu sudah menjadi alat komunikasi di seluruh Kepulauan Hindia.

Kala Rochussen mengeluarkan ketetapan penggunaan bahasa Melayu sebagai pengantar pendidikan bumiputra, *Syair Abdul Muluk* karya Raja Ali Haji, walau bukan karya ilmiah, telah dikenal di seluruh nusantara dan mengalami cetak ulang berkali-kali di Singapura (cetakan pertama 1845). Versi ilmiahnya lengkap dengan terjemahan bahasa Belandanya dan diberi pendahuluan oleh P.P. Roorda van Eysinga dimuat di majalah *Tijdschrift voor Neerlands Indie* (1847). Karya itu penting artinya dalam upaya memperkenalkan bahasa Melayu Tinggi (baku) untuk digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan. Begitu berpengaruhnya syair karya Raja Ali Haji itu sehingga menjadi bahan cerita teater rakyat yang juga diberi nama Dul Muluk di Palembang, tempat yang dulunya menjadi pusat penyebaran bahasa Melayu Kuno, dan Bangka-Belitung.

Kenyataan itu menunjukkan bahwa bahasa Melayu standar Riau-Lingga (bahasa Melayu Tinggi) telah menyebar ke seluruh nusantara dan sangat disukai oleh seluruh penduduk Kepulauan Nusantara. Dengan memperhatikan kenyataan itu, tak ada jalan lain bagi pemerintah kolonial Belanda, kecuali menjadikan bahasa Melayu Riau-Lingga sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan yang mereka dirikan untuk orang pribumi, termasuk di Pulau Jawa.

Setelah itu, Raja Ali Haji menerbitkan karya beliau dalam bidang ilmu bahasa (Melayu) yaitu *Bustanul Katibin* (1850) berupa buku dalam bidang ejaan dan tata bahasa, yang kemudian disusul dengan *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858) yaitu kamus ekabahasa. Kedua karya ilmiah Raja Ali Haji dalam bidang bahasa itu tentulah sangat berpengaruh terhadap kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda dalam melaksanakan pendidikan untuk bumiputra dengan menggunakan bahasa Melayu Tinggi. Pengaruh itu

nyata-nyata terlihat dari langkah-langkah yang diambil oleh Pemerintah Hindia-Belanda selanjutnya.

Pada 1855 Pemerintah Hindia-Belanda mengangkat Von de Wall menjadi pegawai bahasa. Beliau adalah pegawai Belanda kelahiran Jerman, yang sebelumnya berkhidmat sebagai tentara. Beliau ditugasi untuk menyusun buku tata bahasa Melayu, kamus Melayu-Belanda, dan kamus Belanda-Melayu. Penyusunan kamus bahasa Melayu-Belanda merupakan pekerjaan yang sangat penting kala itu karena Pemerintah Hindia-Belanda memerlukan ejaan dan kosakata baku untuk pendidikan di Kepulauan Hindia-Belanda. Berhubung dengan tugas itu, Von de Wall diutus ke Kerajaan Riau-Lingga pada 1857.

Untuk menyelesaikan tugasnya itu, beliau bekerja sama dengan Raja Ali Haji dan Haji Ibrahim serta mengangkat Abdullah (anak Haji Ibrahim) menjadi juru tulisnya. Beliau menetap di Tanjungpinang sampai 1860. Dua tahun kemudian, tepatnya pada 14 Februari 1862, beliau kembali lagi ke Kerajaan Riau-Lingga. Sejak itu beliau terus berulang-alik Batavia—Riau-Lingga sampai 1873 untuk menyelesaikan tugasnya dan mendalami bahasa Melayu (lihat Van der Putten dan Al Azhar, 2006:4—11). Karya-karya Kamus Dwibahasa Melayu-Belanda dan Belanda-Melayu serta Tata Bahasa Melayu yang dikerjakan oleh Von de Wall bersama-sama dengan Raja Ali Haji dan Haji Ibrahim dari Kesultanan Riau-Lingga itu menjadi sangat penting pula dalam perkembangan bahasa Melayu ragam ilmiah.

Dalam masa tugasnya itu, seterusnya, Von de Wall sempat menyunting buku karya Haji Ibrahim: *Cakap-Cakap Rampai-Rampai Bahasa Melayu Johor*. Jilid pertama buku itu diterbitkan di Batavia pada 1868 dan pada 1872 terbit pula jilid keduanya. Buku karya Haji Ibrahim itu pun merupakan karya ilmiah dalam bidang bahasa yang sangat menentukan jalan bahasa Melayu selanjutnya.

Pada Mei 1864 datang seorang lagi pakar bahasa berkebangsaan Belanda ke Kerajaan Riau-Lingga. H.C. Klinkert, nama pakar itu, dikirim oleh Majelis Injil Belanda untuk mempelajari bahasa Melayu yang murni. Tujuannya adalah untuk memperbaiki

terjemahan Injil dalam bahasa Melayu. Beliau tinggal di Tanjungpinang lebih kurang dua setengah tahun (lihat Van der Putten dan Al Azhar, 2006:9). Karya itu pun berperan penting dalam perkembangan bahasa Melayu ragam ilmiah di bidang agama.

Dalam buku Kees Groeneboer, *Jalan ke Barat* (1995:166) tercatat pada Pasal 28 dari Peraturan untuk Pendidikan Dasar Pribumi yang mulai ditetapkan pada tahun 1872, yang murni berbunyi sebagai berikut.

“Untuk pendidikan dalam bahasa rakyat, dipakai bahasa yang paling murni ucapannya dan yang paling berkembang di tempat-tempat itu ... bahasa Melayu akan diajarkan menurut aturan dan ejaan bahasa Melayu yang dipergunakan di Semenanjung Melaka dan di Kepulauan Riau, dan bahasa-bahasa selebihnya akan ditentukan kemudian” (KG 25-5-1872, Stb. No. 99, dalam Brouwer 1899: Lampiran I).

Perkembangan bahasa Melayu pada masa pendudukan Belanda selanjutnya ditandai dengan digunakannya ejaan bahasa Melayu dalam huruf Latin. Upaya pembakuan ejaan bahasa Melayu dengan huruf Latin itu dilakukan oleh Ch. A. van Ophuijsen, guru besar bahasa berkebangsaan Belanda, yang dimuat dalam buku *Kitab Logat Melajoe* pada 1901. Beliau mengerjakan aturan ejaan itu dengan dibantu oleh Engku Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim. Sistem ejaan yang dibuat beliau itu dikenal dengan nama Ejaan Van Ophuijsen dan ditetapkan sebagai ejaan baku bahasa Melayu dalam huruf Latin sejak 1901. Ejaan Van Ophuijsen merupakan ejaan baku resmi pertama dalam aksara Latin yang diberlakukan untuk bahasa Melayu di wilayah nusantara yang kemudian dinamakan Indonesia.

Sistem ejaan yang dikerjakan oleh Van Ophuijsen sangat membantu perkembangan bahasa Melayu ragam ilmiah. Sejak itu, terdapat keseragaman penulisan bahasa Melayu dengan huruf Latin, termasuk ragam ilmiah, di kawasan pendudukan Belanda di nusantara ini.

Ch. A. van Ophuijsen, kemudian untuk mendalami Bahasa Melayu Tinggi (baku), berkunjung ke Kesultanan Riau-Lingga. Hasil kunjungan itu, beliau menulis buku *Maleische Spraakkunst* pada 1910 dan dicetak ulang pada 1915. Buku tersebut

diterjemahkan oleh T.W. Kamil ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Tata Bahasa Melayu* (1983). Di dalam karya itu beliau, antara lain, menjelaskan hal-hal berikut.

1. Bahasa Melayu adalah bahasa orang yang menamakan dirinya orang Melayu dan yang merupakan penduduk asli sebagian Semenanjung Melayu, Kepulauan Riau-Lingga, serta pantai timur Sumatera.
2. Orang Melayu termasuk bangsa pelaut dan pedagang sehingga bahasanya berpengaruh di sejumlah besar pemukiman Melayu di pantai pelbagai pulau di Kepulauan Hindia Timur [Kepulauan Indonesia, A.M.], antara lain Kalimantan.
3. Semua orang asing, baik orang Eropa maupun orang Timur, hampir hanya menggunakan bahasa Melayu dalam pergaulan antara mereka dan dalam pergaulan dengan penduduk seluruh Kepulauan Hindia Timur.
4. Pelbagai suku bangsa di antara penduduk kepulauan itu menggunakannya sebagai bahasa pergaulan antara mereka.
5. Kalangan raja pribumi memakai bahasa Melayu dalam urusan surat-menyuratnya dengan pemerintah (maksudnya Pemerintah Hindia-Belanda, A.M.) dan antara sesamanya.
6. Semua surat-menyurat antara pegawai negeri Eropa dan pribumi pun dilangsungkan dalam bahasa itu.
7. Penyebaran bahasa Melayu telah terjadi selama berabad-abad sehingga dapat disebut bahasa internasional, yang terutama dipakai di dalam bidang diplomasi oleh raja yang memelihara hubungan dengan raja lain.
8. Bahasa Melayu itu menonjol karena sederhana susunannya dan sedap bunyinya, tak ada bunyinya yang sulit diucapkan oleh orang asing.
9. Bahasa Melayu dapat menjalankan perannya sebagai bahasa internasional karena syarat kemantapannya telah dipenuhi dengan baik, yang menjadi salah satu cirinya yang terpenting.

Selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa bahasa Melayu, seperti halnya bahasa Belanda, memiliki banyak logat. Di antara aneka logat, yang diutamakan oleh orang Melayu ialah logat yang dituturkan di Johor, di sebagian Semenanjung Melayu, dan di Kepulauan Riau-Lingga (khususnya di Pulau Penyengat, tempat Raja Muda Riau dulu bersemayam dan di Daik di Pulau Lingga yang sampai baru-baru ini menjadi tempat kedudukan Sultan Lingga).

Selain itu, Van Ophuijsen melanjutkan, bahasa Melayu Riau-Lingga itu dijadikan rujukan karena dua sebab. Pertama, sebagian besar kepustakaan tertulis ada dalam bahasa itu. Kedua, di istana-istana Melayu sebanyak mungkin masih digunakan bahasa itu, baik dalam pergaulan maupun dalam surat-menyurat oleh golongan berpendidikan. Di daerah tersebut, pengaruh yang dialaminya dari bahasa-bahasa lain paling kecil; di sanalah watak khasnya paling terpelihara. Untuk mereka yang ingin menelaah bahasa nusantara yang lain, pengetahuan tentang bahasa Melayu Riau-Lingga atau Riau-Johor ini merupakan bantuan besar.

Pernyataan Van Ophuijsen itu menegaskan bahwa bahasa yang dirujuk oleh Pemerintah Hindia-Belanda dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Melayu di wilayah jajahannya di nusantara ini adalah bahasa Melayu Tinggi Riau-Lingga, yang berpusat di Daik-Lingga (tempat kedudukan Sultan, Yang Dipertuan Besar) dan Pulau Penyengat (tempat kedudukan Yang Dipertuan Muda), Kepulauan Riau (sekarang). Bahasa Melayu Riau-Lingga itulah yang digunakan sebagai bahasa resmi, terutama ragam baku tulisnya, oleh Pemerintah Hindia-Belanda (lihat juga Mees, 1957:17).

Hal yang juga penting dari hasil penelitian Van Ophuijsen tentang bahasa Melayu adalah segi intrabahasanya, di samping ekstrabahasanya seperti luas persebarannya serta digunakan sebagai bahasa resmi oleh pemerintah kala itu (lihat juga Mees, 1957:17). Dalam hal ini, strukturnya yang sederhana dan mantaplah yang membuat bangsa-bangsa asing tertarik akan bahasa Melayu baku itu. Itulah sebabnya, menurut mereka, bahasa Melayu akan mampu mempertahankan kedudukannya sebagai

bahasa internasional. Dengan demikian, bahasa Melayu pun tentulah mantap mengemban fungsinya sebagai bahasa ragam ilmiah.

Pemerintah Hindia-Belanda pada 14 September 1908 mendirikan *Commissie voor de Inlandsche en Volkslectuur* yang diketuai oleh Dr. G.A.J. Hazeu. Nama lembaga yang menggunakan Bahasa Belanda itu, kemudian, diubah ke dalam bahasa Melayu menjadi Balai Poestaka pada 22 September 1917.

Terlepas dari misi politik terselubung Pemerintah Kolonial Belanda di sebaliknya kala itu, keberadaan Balai Pustaka telah memungkinkan berkembangnya bahasa Melayu ragam ilmiah di Indonesia, selain dari ragam-ragam lainnya. Hal itu disebabkan oleh Balai Pustaka menerbitkan tak kurang dari 350 judul buku per tahun yang meliputi kamus, referensi, kemahiran, sastra, sosial, politik, agama, ekonomi, dan seri penyuluhan. Di antara buku-buku itu jelas merupakan karya ilmiah, semi-ilmiah, dan ilmiah populer, yang menggunakan bahasa Melayu ragam ilmiah.

Pelbagai upaya penelitian dalam bidang bahasa dan budaya telah dilakukan oleh para sarjana Belanda, yang ditaja oleh pemerintah dan swasta. Pada 1930-an Pemerintah Kolonial Belanda mulai mengadakan penelitian tentang kebudayaan yang ada di Indonesia. Kajian-kajian itu disalurkan melalui Lembaga Pendidikan Universiter, *Kantoor voor Inlandsche Zaken, en Oudheidkundige Dienst*.

Dari pihak swasta pula, pengkajian dilakukan oleh Yayasan Matthes² sejak 1930 yang berkedudukan di Makassar (Ujung Pandang). Yayasan itu bertujuan mengadakan penelitian bahasa dan kebudayaan daerah Makassar. Selain itu, ada pula Yayasan Kirtya Lieftrinck van der Tuuk yang berkedudukan di Singaraja, Bali, yang dipimpin oleh Dr. R. Goris. Selanjutnya, ketua yayasan itu bekerja sama dengan cabang lembaga yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Lembaga-lembaga itu merupakan cikal-bakal terbentuknya lembaga pembina bahasa di Indonesia sampai kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sekarang. Dan, lembaga-lembaga yang didirikan oleh Pemerintah Hindia-

²Sejak 1955 diubah namanya menjadi Yayasan Sulawesi Selatan Tenggara.

Belanda itu telah berkontribusi terhadap perkembangan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia ragam ilmiah.

7. Masa Penjajahan Jepang

Pada masa pendudukan Jepang (1942—1945) kedudukan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia menjadi lebih kuat lagi. Hal itu disebabkan oleh pemerintah kolonial Jepang tak mengizinkan bangsa Indonesia menggunakan bahasa Belanda.

Larangan penggunaan bahasa Belanda di satu sisi dan ketaksudian bangsa Indonesia menggunakan bahasa Jepang di sisi lain memang memperkuat kedudukan bahasa Melayu di Indonesia. Pada masa itu Pemerintah Kolonial Jepang mendirikan Komisi Bahasa Indonesia atas desakan kaum pergerakan Indonesia. Akan tetapi, menurut Mees (1957:22), Jepang tak tulus dan tak sepenuh hati mendirikan komisi itu. Pelbagai alangan dan kesulitan sengaja diciptakan untuk memperlambat perkembangan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Walaupun begitu, komisi tersebut telah melakukan pembakuan istilah, tetapi sayangnya Kantor Pengajaran tak pernah menyebarluaskan istilah-istilah yang telah dibakukan kepada kalangan yang luas seperti sekolah-sekolah dan kantor-kantor pemerintah.

Menurut Mees (1957:22—23) lagi, pada masa Jepang itu terjadi perkembangan yang negatif (perusakan) terhadap bahasa Melayu yang telah terbina pada masa sebelumnya. Perkembangan negatif itu terjadi karena para guru yang mengajarkan bahasa Melayu kala itu tak memiliki pengetahuan dan kemahiran yang memadai tentang bahasa Melayu. Akibatnya, struktur bahasa Melayu bercampur aduk dengan bahasa Belanda, bahasa Melayu pasar, dan bahasa daerah.

Selanjutnya, Mees (1957:23) melancarkan kritik kerasnya terhadap perlakuan sewenang-wenang tentang bahasa Melayu atau bahasa Indonesia pada masa pendudukan Jepang sebagai berikut.

”Lagi suatu anasir jang merusakkan mesti disebutkan, yakni jang berakar pada salah paham tentang nama bahasa Indonesia. Dimasa achir dari perang jang silam dan waktu jang berikutnya sangat terasalah

pimpinan dan kekuasaan Djawa untuk seantero Indonesia. Orang2 Djawa ini amat menjetudjuai bahasa Indonesia, tetapi mereka mau membuat bahasa itu "lebih bersifat Indonesia" lagi. (Pembangunan Jan. 1947). Tetapi jang dimaksudkan mereka, hanja "lebih bersifat Djawa". Demikianlah dari ketika itu kelihatan dipakai pelbagai kata2 dan bentukan bahasa Djawa. Beberapa diantaranya rupanja akan menduduki tempat yang tetap didalam bahasa Indonesia.

Maka perlulah sekali lagi diperingatkan: Bahasa Indonesia bukanlah sekali-kali dimaksudkan akan mendjadi tjampuradukan atau sintesis dari pada semua bahasa2 daerah Indonesia, melainkan *hendaklah tinggal tetap bahasa Melaju sedjati* [huruf miring oleh A.M.], jang berkembang mendjadi bahasa kebudajaan modern menurut hukum-hukumnja sendiri. Tentu sekali tak ada keberatan terhadap penerimaan beberapa anasir jang asing, seperti kata2 internasional, tetapi bahasa itu haruslah memegang teguh watak dan bangun pribadinja."

Untunglah, kemudian, dalam suasana yang kacau-balau bagi perkembangan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia, seorang tokoh penting dalam sejarah pembinaan bahasa kita melakukan penyelamatan terhadap bahasa Indonesia. Mr. S. Takdir Alisjahbana, tokoh itu, menerbitkan majalah ilmu bahasa, *Pembina Bahasa Indonesia*. Beliau menghimpun tokoh-tokoh yang memiliki pengetahuan dan kemahiran tentang bahasa Melayu untuk bergabung dan menjalankan majalah yang diterbitkannya itu. Berhubung dengan terbitnya *Majalah Pembina Bahasa Indonesia*, Mees (1957:23—24) menyambutnya dengan suka-cita.

"... Teranglah nampak disini, bagaimana bahasa itu memperbaiki dirinja dari segala kerisauannya dan sesudah angin ribut, kembalilah ia pula kepada alurnja sendiri ... Didalam Pembina I, hal 129 "*Kepada kaum pengarang*" telah diperingatkan, supaja djangan diambil kata2 dari bahasa2 daerah, kalau tiada perlu atau sesuka hati sendiri sadja. Bahajanja bukanlah bajangan lagi, bahwa kesatuan bahasa itu akan hilang dengan tindakan jang demikian."

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa pada masa Pemerintahan Kolonial Jepang itu ada upaya dari pihak-pihak tertentu di kalangan bangsa Indonesia sendiri mengambil kesempatan untuk merusakkan bahasa Indonesia. Tujuannya tiada lain untuk menghilangkan jejak-jejak bahasa Melayu sebagai asal-muasal bahasa Indonesia.

Untunglah, keadaan itu cepat disadari oleh kalangan sarjana dan pencinta bahasa Indonesia yang juga bahasa Melayu sehingga mereka dengan cergas dan cerdas pula melakukan tindakan penyelamatan terhadap unsur pemersatu bangsa Indonesia itu.

8. Masa Pergerakan Nasional

Memasuki abad ke-20 bahasa Melayu memainkan perannya sebagai bahasa pergerakan nasional. Pada masa ini peran bahasa Melayu menjadi lebih penting lagi. Kesadaran para pemimpin bangsa kala itu adalah perlu adanya persatuan dan kesatuan yang kokoh di seluruh nusantara untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Untuk itu, diperlukan satu bahasa persatuan untuk mempersatukan seluruh bangsa Indonesia sehingga memudahkan perjuangan merebut kemerdekaan.

Dalam perjuangan itu seorang tokoh nasional mengusulkan bahasa persatuan untuk Indonesia merdeka kelak. Tokoh tersebut adalah R.M. Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajar Dewantara). Usul beliau disampaikan dalam makalah yang dibacakan pada 28 Agustus 1916 dalam Kongres Pengajaran Kolonial di Den Haag, Belanda. Menurut beliau, bahasa Melayulah yang harus dijadikan bahasa persatuan karena perkembangan pesat bahasa Melayu pada masa itu.

Ketika Dewan Rakyat dilantik pada 1918, dimunculkan lagi keinginan akan bahasa persatuan. Pada 25 Juni 1918, berdasarkan Ketetapan Raja Belanda, para anggota Dewan diberi kebebasan menggunakan bahasa Melayu. Begitulah selanjutnya, dengan terbitnya *Majalah Panji Pustaka*, *Majalah Pujangga Baru*, *Surat Kabar Bintang Timur* (Jakarta), *Pewartu Deli* (Medan), organisasi sosial dan politik, kesemuanya menggunakan bahasa Melayu. Media-media cetak yang berdiri pada masa itu telah turut pula mengembangkan bahasa Melayu ragam ilmiah, khususnya dalam karya-karya semi-ilmiah dan ilmiah populer.

Setelah itu, pada Kongres I Pemuda Indonesia muncul dua pendapat untuk nama bahasa nasional Indonesia. Muh. Yamin mengusulkan nama ***bahasa Melayu***, sebagaimana nama asalnya, sedangkan M. Tabrani mengusulkan nama baru untuk

bahasa itu yaitu ***bahasa Indonesia***. Alhasil, Kongres I Pemuda Indonesia pada 2 Mei 1926 menyetujui nama bahasa Indonesia seperti yang diusulkan M. Tabrani (lihat Kridalaksana, 2010:13—18).

Pada Kongres II Pemuda Indonesia yang diselenggarakan di Jakarta, 28 Oktober 1928 bahasa Melayu yang diberi nama baru bahasa Indonesia, sesuai dengan usul M. Tabrani yang diterima secara aklamasi oleh peserta Kongres, dikukuhkan menjadi bahasa persatuan Indonesia. Alhasil, sejak itu dikenal pulalah nama ***bahasa Indonesia***, yang berupa ***nama politik*** untuk ***bahasa Melayu di Indonesia***.

9. Masa Indonesia Merdeka

Setelah Indonesia merdeka, perkembangan bahasa Melayu, yang sejak saat itu lebih sering disebut dengan nama politisnya bahasa Indonesia, semakin pesat perkembangannya di Indonesia. Selain pelbagai ragam bahasa Indonesia, ragam ilmiahnya pun mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Perkembangan yang mengembirakan sejalan dengan berkembangnya institusi pendidikan tinggi di Indonesia yang memang bertugas membina dan mengembangkan tradisi ilmiah dalam kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan-kegiatan ilmiah itu mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia ragam ilmiah. Selain itu, perkembangan lembaga-lembaga pendidikan dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah pun makin mengencarkan perkembangan bahasa Indonesia ragam ilmiah karena semua mata pelajaran di sekolah menggunakan buku-buku berbahasa Indonesia baku ilmiah dan para pendidik menyampaikan pelajaran secara lisan juga dengan menggunakan bahasa Indonesia baku ilmiah.

Lembaga khusus pembina bahasa yang didirikan oleh Pemerintah Indonesia pun sangat penting perannya dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia ragam ilmiah. Dalam sejarah perjalanannya, lembaga pembina bahasa itu berganti-ganti namanya.

Pada menjelang akhir pemerintahannya (1930-an) Pemerintah Kolonial Belanda mendirikan Lembaga Pendidikan Universitas, Kantoort voor Inlandsche Zaken, en Oudheidkundige Dienst. Selanjutnya, pada 1947 Fakultas Sastra dan Filsafat di bawah naungan Departemen van Onderwijs, Kunsten en Wetenschappen (Kementerian Pengajaran, Kesenian, dan Ilmu Pengetahuan) meresmikan pembentukan lembaga yang diberi nama Instituut voor Taal en Cultuur Onderzoek (ITCO) yang bertujuan menampung kegiatan ilmiah universitas, terutama dalam bidang bahasa dan kebudayaan. Pada 1952 ITCO digabung dengan Bagian Penyelidikan Bahasa, Balai Bahasa Yogyakarta, menjadi Lembaga Bahasa dan Budaya.

Dalam perkembangan selanjutnya, di bawah Jawatan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan diresmikan Balai Bahasa pada Maret 1948 di Yogyakarta berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Nomor 1532/A tanggal 26 Februari 1948. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 1 Agustus 1952, Balai Bahasa digabungkan menjadi bagian Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. Tugas Balai Bahasa itu dilaksanakan oleh Lembaga Bahasa dan Budaya, yang merupakan gabungan dari Lembaga Penyelidikan Bahasa dan Kebudayaan (ITCO) dan Bagian Penyelidikan Bahasa, Balai Bahasa, dan Jawatan Kebudayaan.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69626/B/S, tanggal 1 Juni 1959, Lembaga Bahasa dan Budaya berganti nama menjadi Lembaga Bahasa dan Kesusastraan. Sejak itu lembaga tersebut beserta cabangnya terlepas dari Fakultas Sastra, Universitas Indonesia dan langsung di bawah Departemen Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan.

Nama lembaga itu selanjutnya berubah lagi. Berdasarkan Surat Keputusan Presidium Kabinet Nomor 75/V/Kep/i/1966, tanggal 3 November 1966 Lembaga Bahasa dan Kesusastraan diubah namanya menjadi Direktorat Bahasa dan Kesusastraan. Perubahan nama tak berhenti sampai di situ. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 034/1969 Tahun 1969, mulai 24 Mei 1969 nama

Direktorat Bahasa dan Kesusastraan diubah menjadi Lembaga Bahasa Nasional. Lembaga itu kemudian diganti lagi namanya menjadi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 44 dan 45 Tahun 1974. Selanjutnya, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 010/ MPN.A2/KP/2000 tanggal 25 Juli 2000 nama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menjadi Pusat Bahasa.

Pada 2009 Pemerintah dan DPR RI periode 2004—2009 mengesahkan Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 dan Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara, Pusat Bahasa berganti nama menjadi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional, yang selanjutnya kementerian itu berubah nama pula menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam perjalanannya, lembaga pembina bahasa yang dibentuk pemerintah itu sangat banyak melakukan pembakuan bahasa Indonesia. Sudah tentu pula produk pembakuan itu sangat membantu perkembangan bahasa Indonesia ragam ilmiah. Di antara produk yang dihasilkan oleh lembaga bahasa itu adalah ejaan baku, pedoman pembentukan istilah, tata bahasa baku (sejak 1988), pedoman teknis penulisan karya ilmiah, kamus umum, kamus istilah pelbagai bidang ilmu, glosarium, dan lain-lain.

Khusus mengenai ejaan baku, ada kesepakatan di antara tiga negara yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional. Kesepakatan itu merupakan perkembangan yang sangat membanggakan dalam pemakaian bahasa Melayu atau bahasa Indonesia, khususnya ragam tulis baku sejak negara-negara yang menggunakan bahasa Melayu itu merdeka. Pada Sidang ke-30 Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia, 4—6 Maret 1991 di Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam telah disepakati penggunaan ejaan baku bersama ketiga negara itu (lihat Lukman Ali, ed., 1997:1147), yang sudah tentu pula diikuti oleh Singapura dan Thailand Selatan

dalam penulisan bahasa Melayu. Kesepakatan itu memungkinkan penulisan bahasa Melayu di negara-negara itu menjadi seragam sehingga memudahkan pengguna bahasa Melayu atau bahasa Indonesia dalam membaca dan menulis dalam bahasa tersebut. Di Indonesia ejaan baku itu disebut Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Upaya serupa juga dilakukan oleh perguruan tinggi di seluruh tanah air dengan kuantitas dan kualitasnya yang beragam. Penelitian-penelitian ilmiah yang dilakukan oleh perguruan tinggi di Indonesia yang dimuat dalam laporan penelitian dan jurnal ilmiah sangat membantu perkembangan bahasa Indonesia ragam ilmiah.

Upaya para sarjana secara perorangan pun memberikan sumbangan yang positif. Para sarjana tersebut telah menulis dan menerbitkan buku-buku ilmiah dan semi-ilmiah pelbagai bidang ilmu, kamus, tata bahasa, ensiklopedia, dan lain-lain juga ikut meningkatkan perkembangan bahasa Indonesia ragam ilmiah.

Peran media massa, khususnya media cetak, yang berkembang begitu pesat juga sangat berarti dalam perkembangan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia ragam ilmiah. Media-media itu telah mengembangkan dan atau menyebarkan tulisan ilmiah, semi-ilmiah, dan ilmiah populer dalam pelbagai bidang yang menggunakan bahasa ragam ilmiah. Bahasa yang digunakan oleh media massa itu lebih cepat diakses oleh masyarakat.

Perkembangan bahasa Indonesia ragam ilmiah yang begitu pesat dan cenderung menggemirakan itu bukanlah tanpa catatan sama sekali. Dalam pembakuan istilah, misalnya, disebutkan ada tiga sumber pembentukan istilah bahasa Indonesia. Ketiga sumber itu adalah (1) kosakata bahasa Indonesia, (2) kosakata bahasa serumpun, dan (3) kosakata Bahasa asing (Lukman Ali, *ed.*, 1997:1165—1166). Yang dimaksudkan kosakata bahasa Indonesia pada (1) adalah bahasa Melayu, sedangkan bahasa serumpun pada (2) adalah bahasa daerah.

Malangnya, dalam pelaksanaannya pengembangan istilah baku bahasa Indonesia dewasa ini cenderung lebih banyak diambil dari sumber bahasa daerah dan bahasa asing daripada bahasa Melayu itu sendiri. Sumber istilah dari bahasa daerah (bahasa

serumpun) didominasi oleh satu bahasa daerah saja yaitu bahasa Jawa. Gejala itu menunjukkan kemiripan dengan pembinaan bahasa Indonesia pada masa Pemerintah Kolonial Jepang sebagaimana yang diamati oleh C.A. Mees (1957) yang telah dikemukakan di atas.

Tak setakat istilah saja, bahkan, struktur kalimat bahasa Indonesia pun cenderung hendak dipaksakan untuk mengikuti struktur bahasa daerah. Upaya sistematis dan terencana itu terus saja berlangsung dari waktu ke waktu dalam perjalanan pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia.

Catatan lainnya juga sangat merisaukan. Gejala pengingkaran bahasa Indonesia adalah juga bahasa Melayu sangat ketara dalam Politik Bahasa Nasional dan Kebijakan Bahasa Nasional setakat ini. Dalam Politik Bahasa Nasional, bahasa Melayu dimasukkan ke dalam kelompok bahasa daerah. Dalam pada itu, kendatipun tak secara kasar mendepak bahasa Melayu, Kebijakan Bahasa Nasional memandang bahasa Melayu sebagai bahasa tersendiri, di luar Bahasa daerah (lihat Hasan Alwi dan Dendy Sugono, *eds.*, 2003:xii) dan tentu pula di luar bahasa Indonesia. Dengan demikian, sesuai dengan kebijakan itu, di Indonesia dianggap ada tiga kelompok bahasa yaitu (1) bahasa Indonesia, yang menjadi bahasa nasional dan bahasa negara; (2) bahasa Melayu; dan (3) bahasa-bahasa daerah.

Praanggapan yang melatari perlakuan terhadap bahasa Melayu oleh Politik Bahasa Nasional dan Kebijakan Bahasa Nasional itu tentulah setelah menjadi bahasa Indonesia (yang padahal hanyalah nama politis belaka) perkembangan bahasa Melayu tak akan sepesat perkembangan bahasa Indonesia atau dengan ungkapan yang lebih lunak biasa disebut mengalami perkembangan yang berbeda. Benarkah demikian?

Sudah menjadi wataknya yang asli bahwa bahasa Melayu itu sangat dinamis. Oleh sebab itu, bahasa Melayu akan tetap berkembang pesat sesuai dengan kemajuan zaman walaupun tak diubah namanya menjadi bahasa Indonesia, bahkan sangat mungkin jauh lebih berkembang sebagai bahasa modern jika tak “diangkat” sebagai bahasa

Indonesia. Buktinya perkembangan bahasa Melayu di Brunei Darussalam dan Malaysia tak kalah kuantitas dan kualitasnya dari bahasa Indonesia, termasuk ragam ilmiahnya.

Lagi pula, kenyataan empirisnya setiap penutur bahasa Melayu ketika menulis, misalnya, mereka menulis dalam bahasa Melayu. Dalam lingkup yang lebih luas, dalam hal ini masyarakat Indonesia umumnya, tulisan mereka itu pasti dipahami sebagai bahasa Indonesia. Dengan demikian, bagi bangsa Indonesia yang penutur asli bahasa Melayu, tak ada bedanya antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, khususnya ragam baku, termasuk ragam ilmiah. Akan berbeda halnya memang jika yang dimaksudkan itu bahasa percakapan dalam komunikasi takresmi, yang dalam “bahasa Indonesia” pun—kalau itu dianggap bahasa Indonesia—sangat banyak ragamnya.

10. Penutup

Bahasa Melayu ragam ilmiah telah berkembang sejak lama. Ragam ilmiah itu telah digunakan sejak zaman Kerajaan Sriwijaya sampai pada masa bangsa-bangsa yang menggunakan bahasa Melayu itu merdeka dari penjajahan bangsa Barat dan Jepang sekarang. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Melayu ragam ilmiah itu akan terus berkembang ke depan ini.

Di Indonesia pembinaan dan pengembangan bahasa Melayu ragam ilmiah kali pertama dilakukan oleh Raja Ali Haji dan para penerusnya pada abad ke-19. Upaya itu dilanjutkan pada masa penjajahan Belanda. Selanjutnya, setelah Indonesia merdeka pengembangan dan pembinaan bahasa ragam ilmiah dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (atau nama-nama lain bagi lembaga itu sebelumnya), lembaga pendidikan tinggi di seluruh Indonesia, termasuk lembaga pendidikan di bawahnya dalam hal penyebaran ragam ilmiah itu, media massa, dan orang perorangan.

Dalam kerja sama bahasa yang dilakukan oleh negara-negara yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional—khususnya Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam—baru satu aspek saja yang disepakati untuk digunakan kaidah yang sama

yaitu ejaan baku. Untuk aspek-aspek lain yang sebetulnya juga sangat mustahak, yang baru disepakati adalah bersepakat untuk tak bersepakat, suatu ungkapan politis yang seyogianya tak digunakan dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan. Keadaan itu sangat berbeda dengan perkembangan bahasa modern seperti bahasa Inggris. Walaupun bahasa Inggris digunakan di Inggris, Amerika Serikat, Australia, dan Selandia Baru; bahasa Inggris ragam ilmiah yang mereka gunakan tetaplah sama. Itulah sebabnya, agaknya, bangsa-bangsa pengguna bahasa Inggris itu cepat maju, sedangkan kita cenderung “menumpang” kemajuan mereka, lebih-lebih dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan diterapkannya Politik Bahasa Nasional dan Kebijakan Bahasa Nasional yang menganggap bahasa Melayu bukan lagi bahasa Indonesia, daerah-daerah yang berbasis bahasa Melayu seperti Kepulauan Riau, Riau, Sumatera Utara, Jambi, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Bangka-Belitung, Jakarta, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, dan beberapa daerah lainnya yang menggunakan ragam bahasa Melayu seyogianya mengintensifkan pembinaan dan pengembangan bahasa Melayu semua ragamnya. Jika tidak, bahasa Melayu lambat-laun akan punah di Indonesia ini. Oleh sebab itu, perhatian pemerintah daerah-daerah yang berbasis bahasa Melayu dalam menunjang pengembangan bahasa Melayu sangat mustahak dilakukan.

Di samping itu, kerja sama para sarjana, pekerja bahasa dan sastra, dan pencinta bahasa dan sastra Melayu di kawasan-kawasan berbasis bahasa Melayu patut pula ditingkatkan. Dengan kerja sama itu diharapkan perkembangan bahasa (dan sastra) Melayu ke depan ini akan jauh lebih pesat dibandingkan yang pernah dilakukan oleh generasi terdahulu. Pada gilirannya, bahasa Melayu diharapkan terus mampu mengemban keperluan penggunaannya dalam pelbagai bidang kehidupan, termasuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat menentukan kejayaan bangsa Melayu ke depan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik (Ed.). 2013. *Bahasa Melayu Kepulauan Riau: Tumpah Darah Bahasa Indonesia*. Depok: Komodo Books.
- Abdul Malik dan Hasan Junus. 2000. "Studi tentang Himpunan Karya Raja Ali Haji". Pekanbaru: Bappeda Propinsi Riau dan PPKK, Unri.
- Abdul Malik, Hasan Junus, dan Auzar Thaher. 2003. *Kepulauan Riau sebagai Cagar Budaya Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- Abdul Malik. 1992. "Perkembangan Bahasa Melayu Masa Kini: Kasus Indonesia". Makalah *Seminar Internasional Bahasa Melayu sebagai Bahasa Pergaulan Bangsa Asean dan Bangsa Serumpun*, Tanjungpinang, 7—10 September 1992.
- Abdul Malik. 2009. *Memelihara Warisan yang Agung*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Abdul Malik. 2013. *Menjemput Tuah Menjunjung Marwah*. Depok: Komodo Books.
- Abdul Malik. 2014. *Kehalusan Budi Memartabatkan Jati Diri: Tinjauan Karya-Karya Raja Ali Haji*. Tanjungpinang: Milaz Grafika.
- Anton M. Moeliono (Ed.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bell, Rogers T. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches, and Problems*. London: B.T. Batsfort.
- Collins, James T. 2011. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ding Choo Ming. 1999. *Raja Aisyah Sulaiman: Pengarang Ulung Wanita Melayu*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Fishman, Joshua A. 1974. *Advances in Language Planning*. The Hague: Mouton.

- Gardner, Robert dan Wallace Lambert. 1972. *Attitudes and Motivation in Second Language Learning*. Rowley, Mass.: Newbury House Publishers.
- Harimurti Kridalaksana dan Nazarudin. 2013. “Jasa Raja Ali Haji dalam Mewujudkan Bahasa Indonesia” dalam Abdul Malik (ed.) *Bahasa Melayu Kepulauan Riau: Tumpah Darah Bahasa Indonesia*. Depok: Komodo Books.
- Harimurti Kridalaksana. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Harimurti Kridalaksana. 2010. *Masa-Masa Awal Bahasa Indonesia*. Depok: Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Harimurti Kridalaksana. 1991. *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan Alwi dan Dendy Sugono (Eds.). 2003. *Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Progres dan Pusat Bahasa.
- Hasan Junus. 2000. *Raja Haji Fisabilillah: Hannibal dari Riau*. Tanjungpinang: Hubungan Masyarakat Pemerintah Daerah Kepulauan Riau.
- Kong Yuan Zhi. 1993. “Bahasa Kunlun dalam Sejarah Bahasa Melayu,” makalah Simposium *Internasional Ilmu-Ilmu Humaniora II: Bidang Sejarah dan Linguistik*, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 26—27 April 1993.
- Lukman Ali (Ed.). 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mees, C.A. 1957. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Nik Sapiah Karim, Farid M. Onn, Hashim Musa, dan Abdul Hamid Mahmood. 2003. *Tatabahasa Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Puar, Yusuf Abdullah (Ed.). 1985. *Setengah Abad Bahasa Indonesia*. Jakarta: Idayus.
- Raja Ali Haji. 1986/1987. *Pengetahuan Bahasa: Kamus Logat Melayu Johor, Pahang, Riau, dan Lingga*. Transliterasi oleh Raja Hamzah Yunus. Pekanbaru: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Raja Ali Haji. 2005. *Bustan al-Katibin*. Dikaji dan diperkenalkan oleh Hashim bin Musa. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.

- Shahrudin Hassim, Ahmad Zulhusny Rozali, dan Norshabihah Ahmad. 2010. "Memperkasa Bahasa Melayu di Arena Antarabangsa", makalah Seminar Pendidikan Melayu Antarabangsa, Perlis, 2010.
- Van der Putten, Jan dan Al Azhar. 2006. *Dalam Perkejalan Persahabatan: Surat-Surat Raja Ali Haji kepada Von de Wall*. Terjemahan Aswandi Syahri. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Van Ophuijsen, Ch. A. 1983. *Tata Bahasa Melayu*. Terjemahan T.W. Kamil. Jakarta: Djambatan.

TENTANG PENULIS

Dr. H. Abdul Malik, S.Pd., M.Pd. lahir di Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau pada 9 April 1958. Lulus S1 dari Universitas Riau (1985), S2 IKIP Malang (1988), dan S3 Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia (2015).



Dari 1986 sampai 2007 menjadi dosen Universitas Riau, Pekanbaru. Sejak 2007 sampai sekarang menjadi dosen sekaligus menjabat sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau.

Beliau banyak menyajikan makalah dalam pelbagai pertemuan ilmiah di dalam dan luar negeri. Tulisannya berupa artikel, esai, cerpen, puisi, makalah, dan buku. Artikelnya dimuat di *SKK Bahana Mahasiswa* (Pekanbaru), *SKM Genta* (Pekanbaru), *Majalah Budaya Sagang* (Pekanbaru), *Jurnal Dawat* (Pekanbaru), *Majalah Prestasi* (Pekanbaru), *Majalah Bina Prestasi* (Pekanbaru), *Riau Pos* (Pekanbaru), *Jurnal Bahas* (Pekanbaru), *Jurnal Kiprah* (Tanjungpinang), *Sijori Pos* (Batam), *Batam Pos* (Batam), *Kemilau Melayu* (Batam), *Tanjungpinang Pos* (Tanjungpinang), *Majalah Geliga* (Tanjungpinang), *Putra Kelana* (Batam), *Jawa Pos* (Surabaya), *Media Indonesia* (Jakarta), *Majalah Sastra Pusat* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta), *Jurnal Peradaban Melayu*, Institut Peradaban Melayu, Universiti Pendidikan Sultan Idris (Malaysia), www.rajaalihaji.com (Yogyakarta), www.melayuonline.com (Yogyakarta), www.sagangonline (Pekanbaru), www.kepribangkit.com, www.umrah.ac.id, dan lain-lain.

Cerpennya diterbitkan dalam buku *Kumpulan Cerpen Keranda ½ Spasi* bersama beberapa penulis lain (Cendekia Insani, Pekanbaru, 2006), *Majalah Sastra Horison* (Jakarta), *100 Tahun Cerpen Riau* (Pekanbaru). Puisinya, antara lain, dimuat dalam *Antologi Puisi Temu Sastrawan Indonesia III*, *Percakapan Lingua Franca* (2010) dan *Harian Pagi Tanjungpinang Pos*.

Bukunya yang sudah diterbitkan *Morfosintaksis Bahasa Melayu Riau* (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan nasional, Jakarta, 1990), *Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq: Kemilau Gemilang Indragiri* (Takar Riau, Pekanbaru, 2002 bersama Mosthamir Thalib, Muhd. Anang Azmi, dan Lukman Edy), *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau* (Adi Cita, Yogyakarta, 2003 bersama Tenas Effendy, Hasan Junus, dan Auzar Thaher), *Kepulauan Riau: Cagar Budaya Melayu* (Unri Press, Pekanbaru, 2003 bersama Hasan Junus dan Auzar Thaher), *Kemahiran Menulis* bersama Isnaini Leo Shanty (Unri Press, Pekanbaru, 2003), *Memelihara Warisan yang Agung* (Akar Indonesia, Yogyakarta, 2009), *Dermaga Sastra Indonesia* (Komodo Books, Jakarta, 2010), *Menjemput Tuah Menjunjung Marwah* (Komodo Books, Depok, terbitan pertama 2012 dan kedua 2013), *Sejarah Kejuangan dan Kepahlawanan Sultan Mahmud Riayat Syah: Yang Dipertuan Besar Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang (1761—1812)* diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Lingga, 2012, *Mewujudkan Prasasti Bahasa*

Melayu Kepulauan Riau Sebagai Asal Bahasa Indonesia (Komodo Books, Depok, 2013), *Bahasa Melayu Kepulauan Riau: Tumpah Darah Bahasa Indonesia* (Komodo Book, Depok, 2013), *Direktori Potensi Seni Budaya Melayu* (Komodo Books, Depok, 2013), *Perenggan: Satuan Dasar Tulisan* (UMRAH Press, Tanjungpinang, 2014), *Merancang dan Mengembangkan Tulisan* (bersama Isnaini Leo Shanty, UMRAH Press, Tanjungpinang, 2014), dan *Kehalusan Budi Memartabatkan Jati Diri: Tinjauan Karya-Karya Raja Ali Haji* (Milaz Grafika, Tanjungpinang, 2014). Beliau juga menjadi penyunting penerbitan karya agung Raja Ali Haji dalam bidang hukum, politik, dan pemerintahan *Tsamarat al-Muhimmah* (Penerbit Komodo Books, cetakan I 2012 dan cetakan II 2013). Menyusul akan terbit bukunya *Akhlak Mulia*.

Bukunya *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau* menjadi bacaan di Australia dan dikoleksi oleh National Library of Australia dengan kode katalog Bib ID 3076736 dan bukunya *Memelihara Warisan yang Agung* menjadi bacaan di Ohio University, Amerika Serikat dan dikoleksi oleh Ohio University Libraries dengan kode katalog DS625 .M35 2009 dan Yale University Libraries, Yale University, Amerika Serikat. Tulisan-tulisan beliau juga diterbitkan di dalam buku publikasi bersama penulis lain yang diterbitkan oleh Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris, Perak, Malaysia.

Abdul Malik juga menjadi penulis tetap “Kolom Budaya”, Surat Kabar *Batam Pos Minggu* dan menjadi penulis lepas untuk pelbagai media lain.

Penghargaan yang pernah diperolehnya, antara lain, (1) lulusan terbaik Universitas Riau (1985), (2) lulusan terbaik tingkat magister (S2) IKIP Malang (1988), (3) Dosen Teladan Universitas Riau (1993), (4) Anugerah Hang Tuah dari Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI), Melaka, Malaysia (2009), (5) Penghargaan Tokoh Pejuang Pembentukan Provinsi Kepulauan Riau dari DPRD Provinsi Kepulauan Riau (2009), Anugerah Darjah Utama Bakti Budaya dengan gelar Datuk dari Lembaga Adat Melayu Kepulauan Riau, Kabupaten Karimun (2011), dan Tokoh Penggerak Budaya dan Warisan 2013 dari Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI), Melaka, Malaysia, 28 Oktober 2013.

Abdul Malik menikah dengan Dra. Hj. Isnaini Leo Shanty, M.Pd., juga Dosen Universitas Riau, kemudian UMRAH. Mereka dikaruniai tiga orang anak: dr. Annisa Bestari, dr. Abdelrezki Tafriansyah, dan Abdelzikri Hajiansyah.